



Dakwah Syarikat Islam dan Kontribusinya dalam Masyarakat Indonesia

Hariya Toni

Institut Agama Islam Negeri Curup

*Email: hariyatoni79@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the Islamic Syarikat da'wah movement and its contribution to Indonesian society. This research uses a qualitative approach with literature study. The data was collected using historical research techniques and library research by collecting relevant primary sources. The results showed that sociologically, the Islamic Syarikat played an important role or contributed from the New Order era to the present which made this organization a media of socialization for Muslims in the fields of education, economics and politics. The Islamic Syarikat Organization (SI) has an ideology to fight for and play an important role in community empowerment in creating people's awareness and realizing Indonesian independence. This is manifested in the SI trilogy, namely, As clean as tawhid, as high as knowledge and as clever as siyasah. The impact of this research can encourage more active preaching activities, both for internal and external organizations.

Keywords: Syarikat Islam; dakwah movement; contribution of dakwah.

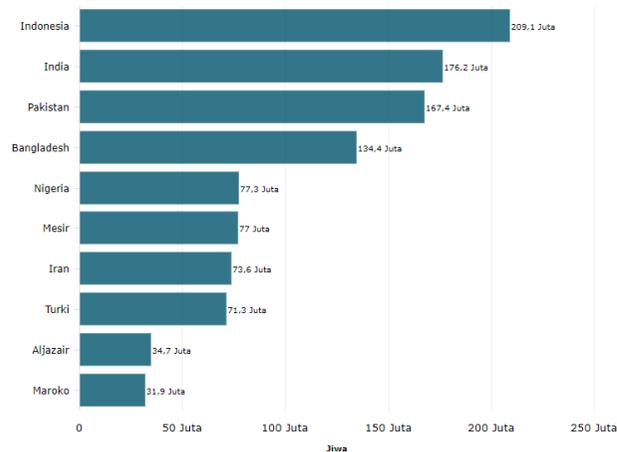
ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gerakan dakwah Syarikat Islam dan kontribusinya bagi masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik historical research dan library research dengan mengumpulkan sumber-sumber primer yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara sosiologis, Syarikat Islam sangat berperan penting atau berkontribusi dari zaman orde baru sampai dengan sekarang yang menjadikan organisasi ini sebagai media sosialisasi umat Islam dalam bidang pendidikan, ekonomi dan politik. Organisasi Syarikat Islam (SI) memiliki ideologi untuk memperjuangkan dan memegang peranan penting dalam pemberdayaan masyarakat dalam menciptakan kesadaran rakyat serta mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Hal ini terwujud dalam trilogi SI yakni, Sebersih-bersih Tauhid, Setinggi-tinggi ilmu dan Sepandai-pandai siyasah. Adapun dampak penelitian ini dapat mendorong terhadap akitivitas dakwah lebih giat, baik untuk internal ataupun eksternal organisasi.

Kata Kunci: Syarikat Islam; gerakan dakwah; kontribusi dakwah.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara muslim terbesar dunia, disusul secara berturut-turut oleh India, Pakistan dan Bangladesh. Berdasarkan data Globalreligiustuture, penduduk Indonesia yang beragama Islam pada 2010 mencapai 209,12 juta jiwa atau sekitar 87% dari total populasi. Kemudian pada 2020, penduduk muslim Indonesia diperkirakan akan mencapai 229,62 juta jiwa.



Sumber: Databoks Katadata *Globalreligiustuture* 2020

Gambar 1. Data Populasi Muslim Terbesar Di Dunia

Berdasarkan data tersebut sebagai Negara muslim terbesar, Indonesia memiliki peranan penting di dunia Islam, sehingga posisinya cukup diperhitungkan. Munculnya Indonesia sebagai kekuatan baru di dunia Internasional, juga didukung oleh realitas sejarah yang dibuktikan dengan munculnya ormas-ormas Islam di Indonesia yang sebagian besar telah ada bahkan sebelum Indonesia merdeka.

Organisasi masyarakat atau yang disingkat ormas adalah suatu istilah yang digunakan di Indonesia terhadap organisasi berbasis massa yang dibentuk dengan tujuan tertentu berdasarkan kesepakatan bersama. Ormas dapat dibentuk berdasarkan beberapa kesamaan atau tujuan, misalnya: agama, pendidikan dan sosial. Dengan demikian, ormas Islam dapat diartikan sebagai organisasi berbasis massa yang disatukan oleh tujuan untuk memperjuangkan tegaknya agama Islam sesuai Al- Qur'an dan Sunnah serta memajukan umat Islam dalam berbagai bidang; baik dalam bidang agama, ekonomi, pendidikan, sosial maupun budaya (Shomad, 2015: 71).

Pada awal dekade 1900-an bangsa Indonesia memasuki babak baru yakni perjuangan melawan pemerintah kolonial melalui organisasi massa sehingga melahirkan ideologi sebuah perjuangan bangsa tanah air (Zahairani, 2015: 58). Maka muncullah Sebuah pergerakan yakni Syarikat Islam yang merupakan gerakan organisasi Islam pertama yang lahir di Indonesia pada abad ke-20. Berdirinya Syarikat Islam atau dikenal dengan singkatan SI merupakan dampak tidak langsung dari politik etnis di bidang pendidikan yang dijalankan oleh Belanda. Di mana politik etnis tersebut telah membagkitkan kesadaran nasionalisme dan intelektual para pemuda Indonesia yang kala itu masih sangat sedikit jumlahnya. Para pemuda yang mendapatkan pendidikan Belanda kemudian tergerak hatinya untuk mendirikan organisasi dengan inspirasi Islam (Sultarimi & Angraini, 2015).

Syarikat Islam (SI) lahir di tengah kondisi umat Islam dalam belenggu pengaruh Belanda. Penjajah Belanda telah memperkenalkan model pendidikan sekuler yang melemahkan peran agama di masyarakat. Pribumi yang mendapat akses pendidikan sekuler ini kemudian menjelma menjadi elit modern. Elit modern inilah yang membentuk organisasi yang bersandar pada agama, sosial maupun politik. Di antara para elit modern yang mewarisi pendidikan sekuler itu ternyata lahir tokoh-tokoh Islam yang sadar akan pentingnya agama dalam memperjuangkan nasib rakyat dan bangsa. Tokoh-tokoh seperti Haji Samanhudi maupun H.O.S Cokroaminoto mencoba menghidupkan peran agama dalam organisasi Syarikat Islam.

Keberadaan Syarikat Islam (SI) sebagai pelopor organisasi Islam di Indonesia, menuai sejarah yang sangat panjang. Satu hal yang pasti, di mana ormas Syarikat Islam (SI) telah memberikan kontribusi besar bagi kejayaan Islam di Indonesia. Maka dari itu penulis berusaha untuk mencari sumber-sumber referensi untuk mengetahui sejarah dakwah Syarikat Islam (SI) dan kontribusinya dalam masyarakat Indonesia. Eksistensi organisasi Syarikat Islam berlangsung sejak pra kemerdekaan Indonesia. Organisasi ini secara konsisten melakukan pembelaan terhadap bangsa pribumi yang tertindas dan perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Syarikat Islam bermula dari terbentuknya Syaikat Dagang Islam (SDI) yang didirikan 16 Oktober 1905 di Solo. SDI didirikan atas inisiatif seorang pemuda asal Lawean, Klaten bernama Haji Samanhudi. Melalui SDI, ia membangun kesadaran bangsa pribumi agar berani menyatakan sikap dan mengusir kolonialisme Belanda di Indonesia (Santana & Nurrahmawati, 2017: 167).

Beberapa tahun kemudian, Syarikat Dagang Islam bertransformasi menjadi Syarikat Islam. kehadiran HOS Tjokroaminoto menambah kekuatan dalam

perjuangan kemerdekaan Indonesia. SI mewujudkan menjadi sebuah organisasi yang memberikan sumbangan pemikiran sekaligus menkonsolidasikan pentingnya kesadaran sebagai sebuah bangsa yang berdaulat dan bermartabat. Syarikat Islam menjadi organisasi pergerakan yang berorientasi pada dakwah kebangsaan dan keummatan. Sejak itulah, dakwah kebangsaan Syarikat Islam mewarnai tonggak perjuangan dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Melalui figur Tjokroaminoto, Syarikat Islam terus berdinamika merumuskan dan merealisasikan visi-misi dakwahnya dalam melawan berbagai bentuk pertentangan dan kezaliman yang dialami oleh bangsa pribumi Indonesia.

Gerakan dakwah Syarikat Islam tercermin dari keberpihakannya dalam membangun kesadaran masyarakat pribumi. Dalam kongres Surabaya misalnya, HOS Tjokroaminotor mengkampanyekan gerakan membasmi “tujuh M” yakni, *main, madon, minum, madat, mangan, maling* dan *misuh*. Gerakan ini mencerminkan konsistensinya bukan hanya dalam membangun kesadaran kebangsaan, tetapi juga membasmi praktik-praktik adat/kebiasaan masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam (Suwardie, 2015: 7). Eksistensi gerakan dakwah SI bermuara pada kesadaran keislaman, keummatan dan kebangsaan. Syarikat Islam bergerak membangun konsolidasi umat Islam dalam memberantas praktik-praktik pembodohan dan penindasan masyarakat. Dalam hal ini, Syarikat Islam membangun *bargaining* untuk menjadi prototipe organisasi dakwah Islam yang bergerak di atas kepentingan keummatan dan kebangsaan.

Nilai-nilai kesejarahan yang diperankan oleh organisasi SI menyebar tidak hanya di pulau Jawa, tetapi juga menyebar ke seluruh nusantara. Hal ini dapat dilihat berdasarkan fakta bahwa, organisasi Syarikat Islam menjadi organisasi yang eksistensinya diakui oleh Belanda dan dihitung sebagai salah satu organisasi terbesar pada masanya. Bahkan dari sisi kuantitas, jumlah anggota SI pada waktu itu mencapai angka 2 juta jiwa. Hal ini menjadi perhatian Belanda, sehingga Snouck Hurgronje (penasehat Belanda), menulis dalam majalah *Indologen Blad*, meminta pemerintah mewaspadaikan kebangkitan gerakan Islam ini dan jangan sampai lengah (Santana & Nurrahmawati, 2017). Hal ini ditengarai karena begitu besarnya animo masyarakat pribumi atas kehadiran SI. Apalagi, sosok Tjokroaminoto yang menjadi Guru Pergerakan Bangsa menguatkan eksistensi SI sampai sekarang. Dengan begitu, peran sentral Syarikat Islam berlangsung dalam dekade panjang perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dimana, eksistensinya sampai sekarang masih terasa.

Setidaknya, peran sentral SI dalam kemajuan pergerakan kebangsaan dapat dilihat dari berbagai faktor. *Pertama*, faktor sosio-kultural, dimana sikap adaptif dan akomodatif bangsa pribumi memudahkan organisasi ini mendiseminasikan

gagasan dakwah kebangsaannya untuk seluruh kalangan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan bergabungnya berbagai kalangan dalam tubuh SI, baik akademisi, aktivis sosial, nelayan, petani, dan lain sebagainya. *Kedua*, faktor religius, dimana difusi keislaman dilakukan oleh SI dalam aspek pendidikan dan sosial. Peningkatan pemahaman keagamaan menjadi kekuatan yang dilakukan oleh SI sehingga kesadaran religiusitas masyarakat menjadi kekuatan dalam membangun kesadaran kebangsaan. *Ketiga*, faktor dinamika politik, dimana SI tidak hanya mewujudkan menjadi organisasi Islam yang bergerak dalam ranah pendidikan saja, tetapi juga bergerak dalam ranah politik terutama dalam membangun kesadaran kebangsaan yang harus melawan berbagai penjajahan. *Keempat*, faktor figuritas, tokoh-tokoh SI seperti Samanhudi, Haji Misbach dan terutama Tjokroaminoto menjadi harapan bagi masyarakat pribumi dalam membangun animo dan kesadaran bergerak dari masyarakat Indonesia pada waktu itu. *Kelima*, kuantitas masyarakat muslim yang dominan di Indonesia menjadi kekuatan dalam memetakan pergerakan SI.

Faktor-faktor di atas menjadi pemicu betapa besarnya eksistensi SI dalam pergerakan nasional Indonesia. Sehingga, SI memiliki peranan strategis dalam perjuangan dan kemajuan bangsa Indonesia (Hidayat & Purnomo, 2019: 164). Penelitian mengenai gerakan dakwah Syarikat Islam pernah dilakukan sebelumnya. Misalnya, penelitian Budiutomo (2012) mengenai peran trilogi Syarikat Islam dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berkarakter. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Disimpulkan bahwa Trilogi Syarikat Islam: Sebersih-bersih Tauhid, Setinggi-tinggi ilmu dan Sepandai-pandai siasah sangat tepat untuk dijadikan instrument dan aspirasi penegakan pendidikan yang bermartabat dan modern khususnya bagi sekolah-sekolah yang bernaung/memiliki ideology Syarekat Islam. Selain itu, Budiutomo (2012) menambahkan pula bahwa tantangan pendidikan lembaga dakwah Syarikat Islam berada dalam formulasi dan integrasi Pendidikan Islam yang berorientasi pada pencetakan kader-kader bangsa.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Suwardie (2015) mengenai upaya dan optimalisasi organisasi Syarikat Islam dalam upaya mengembalikan jatidiri bangsa. Disimpulkan bahwa gerakan Syarikat Islam telah merumuskan sistem pendidikan yang mengangkat derajat dan martabat bangsa. Sistem pendidikan menurut gerakan Syarekat Islam tidak sekedar mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi menanamkan benih-benih kehidupan yang Islami yang seimbang antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat, memupuk jiwa persatuan dan kesatuan bangsa serta cinta tanah air. Penelitian Hoesein (2017) mengenai ideologi pendidikan Syarikat Islam. disimpulkan bahwa trilogy Syarikat Islam menjadi

rujukan utama dalam proses pendidikan lembaga pendidikan Syarikat Islam. Selain itu, pendidikan diorientasikan pada upaya membentuk generasi unggul berbasis fitrah. Hal ini dilakukan antara lain dalam bentuk pengembangan orientasi belajar-mengajar, peningkatan fasilitas belajar, pengembangan jaringan belajar dan kemandirian serta pelatihan kedisiplinan.

Penelitian [Zoelva dan Mkarao \(2018\)](#) yang menggali mengenai gerakan dakwah Syarikat Islam dalam bidang pendidikan dan ekonomi. Disimpulkan bahwa orientasi dakwah Syarikat Islam tidak bisa dipisahkan dari proses dan formulasi integrasi dalam bidang pendidikan dan ekonomi. Hal ini dilakukan dalam sebagai upaya membangun kesadaran dan kemandirian umat Islam. Gerakan dakwah ini sudah berlangsung dalam durasi perjuangan yang lama, dimana SI memainkan peran strategis sejak pra kemerdekaan, era kemerdekaan bahkan sampai sekarang. Penelitian [Hidayat dan Purnomo \(2019\)](#) mengenai implementasi nilai kesejarahan Syarikat Islam di SMA 1 Cokroaminoto Banjarnegara. Disimpulkan bahwa pentingnya implementasi nilai kesejarahan Syarikat Islam sebagai bagian dari upaya meneruskan narasi perjuangan SI dalam cakrawala perjuangan dan dakwah kebangsaan. Hal ini dilakukan terutama dalam proses pembelajaran, peningkatan kapasitasn guru dan penguatan nilai pada peserta didik.

Penelitian ini berupaya menggali gerakan dakwah Syarikat Islam dan kontribusi dalam narasi perjuangan kebangsaan. Penelitian diarahkan untuk menggali kontribusi dakwah keummatan dan kebangsaan SI baik dalam bidang pendidikan, politik dan ekonomi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka. Data penelitian bersifat kualitatif yang dianalisis dengan pendekatan kepustakaan melalui berbagai sumber rujukan primer dan sekunder. Secara umum, penelitian ini dilakukan sebagai upaya menguatkan kontribusi dakwah SI dalam berbagai aspek kehidupan. Objek penelitian ini adalah organisasi Syarikat Islam, sementara subjek penelitiannya adalah kontribusi dakwah SI dalam bidang pendidikan, politik dan ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Dakwah Syarikat Islam di Indonesia

Secara historis, perkembangan SI terbagi menjadi empat fase. Fase pertama (1911-1916) merupakan fase, pembentukan karakter dan corak partai SI. Fase kedua (1916-1916) merupakan fase kejayaan bagi SI. Fase ketiga (1921-1927) merupakan fase konsolidasi SI yang harus bersaing keras dengan kelompok

komunis dan harus menghadapi tekanan dari pemerintah Belanda. Fase keempat (1927-1942) merupakan fase pertahanan diri di tengah perpolitikan nasional.

Periode Pertama (1911-1916). Awal dekade 1900-an bangsa Indonesia memasuki babak baru yakni melawan pemerintah colonial Belanda dengan sebuah organisasi massa. Politik penjajahan pemerintah Belanda yang ingin menguasai Indonesia didalam bidang perdagangan, dengan menggunakan golongan Cina untuk menekan kemajuan perdagangan bumi putera. Dengan cara memberikan hak istimewa perlindungan terhadap Cina ketimbang Indonesia. Perdagangan Cina yang jauh lebih besar dari pada perdagangan bumi putera (Indonesia) sehingga membuat Indonesia merasakan tekanan dan sulit bersaing dengan Cina (Muljana, 2008: 13). Sehingga dari permasalahan ini mereka membuat persatuan demi melawan taktik para pedagang Cina maka didirikanlah Sarekat Dagang Islam.

Secara umum, gerakan ini dinamakan Sarekat Dagang Islam (SDI) yang didirikan oleh Haji Samanhudi seorang pengusaha batik di kampung Lawean Solo di Surakarta pada 16 Oktober 1905. Organisasi ini dibentuk untuk menentang masuknya pedagang asing yang ingin menguasai ekonomi rakyat dan organisasi penentang eksploitasi Cina (Noer, 1973: 115). Pada awal perkembangannya Sarekat Dagang Islam merupakan “banjir besaar” dalam arti massa dapat dimobilisasi secara serentak baik dari kota-kota maupun pedesaan.

Periode 1911-1916 ini merupakan corak bagi SDI Indonesia. Sehingga perkumpulan tersebut memiliki anggaran dasar sebagai berikut: (a) Memajukan perdagangan Indonesia. Hal ini dilakukan dengan memberikan pertolongan kepada anggota-anggotanya yang mengalami kesukaran ekonomi. (b) Memajukan kehidupan beragama Islam (Tirtoprojo, 1993: 33). Adapun maksud utama berdirinya organisasi ini adalah untuk memperkuat usaha dalam menghadapi para pedagang Cina. Dimana para pedagang yang mayoritas beragama Islam maka, diberi nama Sarekat Dagang Islam (SDI). Mereka juga beranggapan golongan Cina tidak beragama Islam, sehingga dengan nama ini jelas memberikan kejelasan atas pembontakan dari pihak Indonesia khususnya para pedagang kepada golongan Cina atau tionghoa (Muljana, 2008: 121).

Dengan tujuan tersebut, maka organisasi ini disambut positif oleh masyarakat dan memiliki massa yang cukup banyak, hal ini lah yang membuat pemerintah Belanda menciptakan produk adudomba. Sehingga SDI mendapat skors dari Residen Surakarta dari tanggal 12 Agustus sampai 26 Agustus 1912 (Pringgodiggo, 1980: 5). Menghadapi masalah ini Haji Samanhudi mencari jalan keluar dengan menemui anggota SDI lokal di Surabaya, disana Samanhudi bertemu dengan H.O.S Tjokromaninto yang merupakan tokoh terkenal sebagai

yang cakap dan bijak, semua kata-katanya mampu mengikat anggotanya (Suhartono, 1994: 33).

Di tangan Tjokroaminoto SDI diubah namanya menjadi Syarikat Islam (SI) pada 10 september 1912 agar lebih fleksibel dan tidak hanya mengurus masalah ekonomi saja. Dengan haluan SI adalah kumpulan umat islam yang hendak menegakkan pergerakan islam sebagai Agama dan mengilmu Islam. sehingga manggotanya tidak dibatasi hanya pedagang atau Priyai saja, melainkan dari segala unsur masyarakat (Mohammad, et.al, 2006: 30). Setelah namanya diubah menjadi Syarikat Islam (SI) tujuannya berubah pula menjadi menyusun masyarakat Islam, yakni enggerakkan hati umat Islam untuk bersatu di dalam lingkungan dan batas undang-undang Negara, melakukan segala upaya untuk menggangkat derajat rakyat, guna mensentosakan dan memakmurkan tumpah darah (Amelz, 1951: 106-107).

H.O.S. Tjokroaminoto yang merupakan tokoh Syarikat Islam memiliki karisma kepemimpinan yang luar biasa, walaupun pengetahuannya tentang keIslamannya hasil pengetahuannya sendiri. Namun, melalui organisasi SI yang dipimpinya, telah menarik banyak simpati kalangan intelektual pada saat itu, termasuk diantaranya adalah H. Agus Salim dan Abdoel Moeis (Taufik, et.al., 2005: 134). sehingga dapat dikatakan Syarikat Islam ini berisikan orang-orang atau tokoh-tokoh yang berpengaruh dan intelektual.

Pada Periode Puncak (1916-1921) yakni, pada kongres di Batavia (1917) SI mengaklamasi tuntutan kemerdekaan ke pemerintah belanda, sehingga pemerintah Belanda memberikan antisipasi dan rintangan yang serius kepada SI yaitu dengan jalan memasukan ideology Marxisme (Komunis) ke Indonesia untuk infiltrasi terhadap SI. Adapun tokoh-tokoh yang melakukan itu diantaranya H.J.K. Sneevliet yang pada tahun 1914 mendirikan *Indische Sociaal Democratische vereeniging (ISDV)*, organisasi Sosial Demokrasi Hindia Belanda (Mustapa, 2017: 301). Mereka menggunakan taktik infiltrasi yang dikenal sebagai "Blok di dalam", mereka berhasil menyusup ke dalam tubuh SI dengan tujuan membela rakyat kecil dan menentang kapitalisme namun dengan cara yang berbeda (Sunanto, 2012: 137).

Tujuan Sneevliet ialah, menarik orang Indonesia kepada cita-citanya dengan menyatukan paham marxisme dengan paham keIslaman sebagian besar orang Indonesia. Sehingga, orang-orang Indonesia dalam SI mengetahui cara mendirikan perserikatan buruh, menyelenggarakan pemogokan dan aksi revolusioner lainnya (Julianto, 1988: 13). Akhirnya mereka berhasil memengaruhi tokoh-tokoh muda SI seperti Semaoen, Darsono, Tan Malaka, dan Alimin Prawirodirdjo. Hal ini menyebabkan SI pecah.

Akibat peristiwa tersebut Syarikat Islam pecah menjadi dua aliran, yaitu: (1) Syarikat Islam Merah (SI Merah) yang dipimpin Semaoen yang berasaskan sosial-komunis dan berpusat di Semarang dan (2) Syarikat Islam Putih (SI Putih) yang dipimpin Agus Salim yang berasaskan kebangsaan dan keagamaan dan berpusat di Yogyakarta (Noer, 1973: 140). Setelah terjadi perpecahan dalam tubuh Syarikat Islam, maka berbagai masalah mulai muncul. Dalam masalah keanggotaan secara tidak langsung mengalami penurunan karena keanggotaan Syarikat Islam terbagi menjadi dua bagian yaitu anggota yang tetap mempertahankan asas kebangsaan dan keagamaan (SI Putih) dan anggota yang pindah haluan menganut asas sosialis-komunis (SI Merah).

Jurang antara SI Merah dan SI Putih semakin melebar saat keluarnya pernyataan Komintern (Partai Komunis Internasional) yang menentang cita-cita Pan-Islamisme. Di samping itu Agus Salim mengecam SI Semarang yang mendukung PKI. Darsono membalas kecaman tersebut dengan mengecam beleid (Belanda:kebijaksanaan) keuangan Tjokroaminoto. SI Semarang juga menentang pencampuran agama dan politik dalam SI. Oleh karena itu, Tjokroaminoto lebih condong ke SI haluan kanan (SI Putih) (Priyono, 1990: 4).

Periode Konsolidasi (1921-1927) hal ini disebabkan adanya dampak perpecahan tersebut tampak telah meningkatkan rasa permusuhan di kedua belah pihak. Persaingan antar cabang-cabang Syarikat Islam dan cabang-cabang Sarekat Rakyat telah menyeret PKI ke dalam lingkungan yang keras dan semakin radikal atau anarki. Akhirnya PKI tergelincir dalam sebuah pemberontakan kepada organisasi ini tidak dapat memutuskan apakah harus membubarkan Sarekat Rakyat yang jumlah pengikutnya dari kelas proletar semakin bertambah banyak. Suasana yang tidak menguntungkan bagi pergerakan nasional berlangsung lama dan berlarut-larut. Gerakan kiri terjebak ke dalam kondisi yang tidak menguntungkan, lebih-lebih setelah Semaoen mengalami nasib yang tragis yaitu di buang oleh pemerintah kolonial Belanda karena menyerukan pemogokan buruh pada tahun 1923 (Noer, 1973: 138).

Pecahnya SI terjadi setelah Semaoen dan Darsono dikeluarkan dari organisasi. Hal ini ada kaitannya dengan desakan Abdul Muis dan Agus Salim pada kongres SI yang keenam 6-10 Oktober 1921 tentang perlunya disiplin partai yang melarang keanggotaan rangkap. Anggota SI harus memilih antara SI atau organisasi lain, dengan tujuan agar SI bersih dari unsur-unsur komunis. Pada tahun 1920 Syarikat Islam mengeluarkan peraturan disiplin partai, dimana anggota dari suatu perkumpulan atau partai lain tidak boleh merangkap menjadi anggota Syarikat Islam. Untuk anggota Syarikat Islam ini berarti mereka harus memilih

antara keanggotaan Syarikat Islam atau mereka keluar dari Syarikat Islam (Firdaus, 1997: 23). Keputusan mengenai disiplin partai diperkuat lagi dalam kongres SI pada bulan Februari 1923 di Madiun. Dalam kongres Tjokroaminoto memusatkan tentang peningkatan pendidikan kader SI dalam memperkuat organisasi dan merubah CSI menjadi Partai Syarikat Islam (PSI) (Muljana, 2008: 133).

Periode Pertahanan Diri (1927-Sekarang), hal ini ditunjukkan dengan adanya kongres PSI tahun 1929 yang menyatakan bahwa tujuan perjuangan adalah mencapai kemerdekaan nasional. Karena tujuannya yang jelas itulah PSI ditambah namanya dengan Indonesia sehingga menjadi Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII). Perubahan nama PSII ini diusulkan karena visi misi yang lebih nasional atau lebih menyeluruh ke penduduk asli Indonesia. Sekali lagi perubahan nama ini lagi lagi untuk mengikuti perubahan iklim politik yang menjadi alasan dibalik perubahan nama partai. Pada tahun itu juga PSII menggabungkan diri dengan Permufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI) yang didirikan oleh Seokarno pada tahun 1927 (Muljana, 2008: 133). Ternyata penggabungan tersebut tidak memberikan kesempatan baik untuk maju bagi PSII. Sehingga PSII tidak kerasan bergabung dengan PPPKI dan mengudurkan diri pada 28 Desember 1930.

Sehingga pada 1973 (PSII) dan pada Majelis Tahkim (kongres nasional) ke-35 di Garut tahun 2003 mengganti namanya menjadi Syarikat Islam (disingkat SI). Sejak kongres tersebut eksistensi dan pergerakan Syarikat Islam yang masih ada dan tetap bertahan hingga sekarang disebut Syarikat Islam (Muljana, 2008: 133). Sejak Majelis Tahkim ke-40 di Bandung pada tahun 2015 telah mengukuhkan Dr. Hamdan Zoelva, SH., MH. sebagai Ketua Umum Organisasi Syarikat Islam Melalui keputusan tertinggi organisasi tersebut, Syarikat Islam kembali ke khittahnya sebagai gerakan dakwah ekonomi.

Kontribusi Syarikat Islam Dalam Masyarakat Indonesia

Pada masa kolonial Syarikat Islam memberikan kontribusi pada bangsa Indonesia. Syarikat Islam secara nyata menolak praktik kolonialisme di Hindia Belanda. Mereka menentang eksploitasi yang dijalankan oleh pemerintah kolonial, seperti penarikan pajak yang terlalu besar hingga masalah upah buru dan jam kerja. Gerakan dalam SI muncul ketika terjadi pemberontakan dan perlawanan terhadap Belanda mengenai persoalan buruh kereta api di Semarang pada tahun 1923. Dalam gerakan itu, SI berturut-turut memberikan dukungan agar pemerintah lebih memperhatikan nasib buruh di lingkungan kota Semarang (Machmudi, 2013: 25).

Secara Sosiologis, Syarikat Islam ini sangat berperan penting dari zaman

orde baru sampai dengan sekarang yang menjadikan organisasi ini sebagai media sosialisasi umat Islam dari beberapa aspek, antara lain:

Pertama, Bidang Pendidikan. Pada masa Orde Baru hingga kini Syarikat Islam konsisten terhadap pembangunan bangsa dalam bidang pendidikan. Banyak sekolah-sekolah SI yang didirikan di berbagai daerah, baik itu di Jawa maupun luar Jawa. Sekolah-sekolah itu biasanya memakai nama Cokroaminoto sebagai upaya untuk mengembalikan semangat Cokroaminoto.

Dalam hal pendidikan seperti didirikannya sekolah dengan label cokroaminoto di banjarnegara, Surakarta dan berbagai tempat dengan tingkat dimulai dari Tingkat Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) (Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga Syarikat Islam Hasil Majelis takhlim ke-40 Syarikat Islam). Banyak sekolah atau lembaga pendidikan Islam Cokroaminoto di bawah naungan organisasi SI yang terbanyak di wilayah Jawa Tengah, yakni di kabupaten Banjarnegara. Adapun, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.

Data Yayasan Pendidikan Cokroaminoto SI Banjarnegara

No	Sekolah / Madrasah	Jumlah
1	TK/RA	78
2	SD/MI	56
3	SMP/MTs	11
4	SMU/MA	4
5	SMK	3

Sumber: Observasi Penulis

Lembaga pendidikan Islam Cokroaminoto di bawah naungan organisasi SI di Solo tempat lahirnya SI: 3 buah TK, 2 SD, 2 SMEA, 1 SMU dan 1 STM. Universitas yang dimiliki oleh SI antara lain Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, pada awalnya dahulu universitas tersebut terletak di Solo juga, namun karena banjir maka dipindah ke Yogyakarta, sedangkan di Solo muncullah Universitas Sebelas Maret/UNS. Jadi SI memberikan kontribusi berdirinya universitas tersebut. Jadi lembaga pendidikan SI di Yogyakarta terdapat Universitas Cokroaminoto Yogyakarta (Mansur, 2013: 426). Secara singkat jumlah lembaga pendidikan Syarikat Islam di Surakarta dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 2.

Data Yayasan Pendidikan Syarikat Islam di Surakarta

No	Sekolah / Madrasah	Jumlah
1	TK/RA	3
2	SD/MI	2
3	SMP/MTs	2
4	SMU/MA	1
5	SMK	3

Sumber: Observasi Penulis

Pendidikan SI merupakan upaya counter attack kepada pihak Belanda yang berusaha menganaktirikan kaum inlander dalam bidang pendidikan pada khususnya dan persamaan hidup pada umumnya (Gani, 1984: 129). Sebab pada saat itu orang Indonesia tidak diakui sebagai bangsa, tetapi hanya dipandang sebagai bumi putera (penduduk asli) saja dan diperlakukan sebagai penduduk kelas rendah atau kelompok tiga. Terdapat tiga kelompok sosial saat itu yakni: (1) orang Belanda; (2) orang asing termasuk Cina; (3) orang Indonesia yang termasuk kelompok rendah (Shiraishi, 1997: 39).

Tujuan pendidikan bagi SI untuk menjadikan atau membentuk anak didik agar menjadi muslim yang sejati dan sekaligus menjadi seorang nasionalis yang berjiwa besar dan penuh kepercayaan pada dirinya sendiri, pada masa dahulu maupun sampai sekarang. Dengan demikian pendidikan bertujuan menjadikan muslim sejati dan sekaligus nasionalis, mempunyai keseimbangan ilmu modern (duniawi) dengan ilmu agama. Oleh karena itu di samping mempunyai otak cerdas juga mempunyai budi pekerti utama, hidup sederhana, punya keberanian dan kemandirian, serta mempunyai rasa cinta tanah air.

Kedua, Bidang Ekonomi. Ideologi dan perjuangan yang dibawa oleh SI berfokus pada pemberdayaan ekonomi rakyat. Bagi SI, kemunduran Indonesia dalam bidang ekonomi disebabkan karena perbedaan yang sangat besar antara Indonesia dengan Eropa. SI memandang bahwa Eropa sebagai representasi kaum kapitalis melakukan penindasan dan pemerasan kepada para pribumi Indonesia sehingga rakyat perlu menggerakkan diri guna melawan eksploitasi besar-besaran ini. Sejarah awal SI ditandai dengan perjuangan organisasi dalam membangkitkan semangat rakyat guna menentang kapitalisme yang menyengsarakan rakyat.

Ideologi Syarikat Islam tetap bertahan hingga kini. Menurut Muhammad Mufti, Syarikat Islam tetap konsisten menentang praktek-praktek kapitalisme.

Oleh karena itu, SI Indonesia wajib memerangi kapitalisme dan membangun perserikatan pekerja-pekerja dan para pemilik modal guna memperjuangkan nasib umat yang mayoritas berada di bawah garis kemiskinan. Umat Islam harus mampu mencukupi semua kebutuhannya dengan menghidupkan perusahaan-perusahaan di kalangan sendiri (swasembada). Dalam hal berekonomi, SI Indonesia melarang eksploitasi orang lain dan sebaliknya mengajarkan zakat, infak dan sedekah untuk mencegah penumpukan kekayaan dan mengurangi kemiskinan (Machmudi, 2013: 24).

Selain kontribusi di bidang pendidikan, SI melakukan kegiatan dalam bentuk program penyuluhan pertanian dan program pembuatan pupuk mandiri. Sepertinya ideologi awal SI di bidang ekonomi, SI saat ini tetap berharap agar masyarakat Indonesia terutama para petani, dapat mengembangkan kemandirian ekonomi. Seperti diketahui Syarikat Islam yang sekarang dipimpin oleh Hamdan Zoelva telah berperan dan berkontribusi untuk Indonesia melalui program yang diusung yaitu: (a) Difokuskan kedalam bidang pertanian/agrobisnis mulai dari pengelolaan tempat usaha-pembibitan-penyediaan input produksi sampai sarana produksi; (b) KOPPSI atau binaan koperasi perdagangan Syarikat Islam DKI. Peluncuran Pasar UKM dengan melakukan pembinaan untuk kalangan Usaha Kecil dan Menengah (membuka pasar UKM Binaan Syarekat Islam yang berkerja sama dengan pihak mitra, yaitu PD Pembangunan Sarana Jaya dengan mempergunakan fasilitas Mall Pondok Kelapa Town Square (Pokets) di Jakarta timur); dan (c) Mendirikan PKM (Para Pelaku Pedagang Kecil Mandiri). Adapun perekrutan dan pembinaan para pelaku UKM dan PKM adalah sebagai langkah kongkret peran serta Syarekat Islam dalam mewujudkan pemberdayaan ekonomi kerakyatan. Di samping itu, juga memberikan ruang bagi pelaku UKM untuk mereka memiliki tempat berhimpun dan bernaung demi mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan usaha dan kemajuan bersama.

Para pelaku UKM dan PKM akan mendapatkan pembinaan dalam pengelolaan usaha yang baik melalui program pendampingan pengelolaan yang meliputi pembinaan dalam membangun jiwa enterpreneurship. Langkah ini agar siap berkompetisi dalam usaha usaha perdagangan dengan cara yang sehat dan sesuai aturan hukum dan pelatihan manajemen dan analisa usaha melalui Sekolah Dagang Syarekat Islam.

Ketiga, Program Politik Syarikat Islam. Warisan utama SI dalam bidang politik adalah komitmennya untuk melahirkan tokoh-tokoh Islam yang bersahaja dan dekat dengan rakyat karena pembelaannya yang kuat pada kaum buruh dan petani. Pada masa kepemimpinan Hamdan Zoelva, Syarikat Islam tidak lagi

berkecimpung dalam politik dan kembali ke bidang ekonomi. Namun, penelusuran penulis di portal resmi milik Syarikat Islam program ini masih di usung walaupun Hamdan Zoelva sudah mengumumkan untuk tidak lagi berprogram politik dalam Syarikat Islam. Dengan mendirikan berbagai program, berarti Syarikat Islam telah berperan serta berkontribusi dalam melestarikan dan menyebarkan ilmu, khususnya ilmu mengenai ajaran agama Islam. Namun, seiring berjalannya waktu Kamis, 11 Oktober 2018 Hamzan Zoelva menegaskan bahwa komitmen Syarikat Islam ialah Ekonomi, ia mengembalikan SI pada organisasi dagang dan mengembalikan dasar SI pada perjuangan awal.

Trilogi Syarikat Islam menjadi rujukan primer dalam perumusan gerakan SI. Hal ini terlihat kontribusi SI dalam tiga bidang yang utama, yakni, pendidikan, ekonomi dan politik. Ungkapan Sebersih-bersih Tauhid menjadi lokomotif gerakan SI yang bertujuan membentuk kepribadian muslim sejati. Dimana, jati diri muslim dikuatkan melalui fondasi pendidikan tauhid yang mampu mengantarkan pada cita-cita perwujudan dan perjuangan umat. Sementara itu, ungkapan Setinggi-tinggi ilmu, menunjukkan betapa SI sebagai sebuah organisasi dakwah memiliki perhatian dalam membentuk generasi terbaik. Hal ini dibuktikan dengan pendirian lembaga-lembaga pendidikan Syarikat Islam yang tersebar di seluruh Indonesia. Adapun ungkapan Sepandai-pandai siasah menunjukkan pentingnya memperhatikan kehidupan kebangsaan yang harus dihiasi dengan spirit dan nilai-nilai keislaman (Budiutomo, 2012).

Implementasi nilai-nilai kesejarahan SI harus menjadi panduan dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini menjadi penting untuk menjaga dan mengaktualisasikan trilogi SI secara konsisten. Implementasi Trilogi SI dilakukan dengan menguatkan fondasi dan kesadaran historis generasi penerus, sehingga dapat semakin menguatkan eksistensi SI (Hidayat & Purnomo, 2019). Dalam bidang pendidikan, eksistensi SI dengan mendirikan lembaga pendidikan sebagai wahana pengkaderan serta bertujuan sebagai upaya perbaikan moral bangsa. SI menguatkan narasi kesejarahan ini dalam bentuk manifestasi gerakan keummatan dan kebangsaan. Pendidikan moral yang merujuk pada trilogi SI menjadi fondasi dalam memperkuat karakter dan moralitas generasi penerus yang tidak ahistoris dengan perjuangan SI serta senantiasa mengisi ruang-ruang kekaderan baik dari sisi keummatan maupun kebangsaan (Suwardie, 2015).

Sementara itu, kontribusi dalam bidang ekonomi dilakukan jauh sebelum Indonesia merdeka. Berdirinya SI dilatarbelakangi dengan daya kompetisi yang terjadi dalam bidang ekonomi. Awalnya, didirikannya Syarikat Dagang Islam (SDI) di Solo menjadi cikal bakal dalam mengkristalisasi gerakan dakwah SI. Eksistensi para pedagang muslim yang berhimpun dalam SDI berdinamika dan berhadapan

dengan para pedagang non muslim, terutama Cina, yang mendapat *support* dari penjajah Belanda. Dalam hal ini, kontribusi SI dalam bidang ekonomi bertujuan untuk menguatkan independensi dan kemandirian umat. Dimana ekonomi menjadi kekuatan umat Islam dalam menegakkan kalimat tauhid dan menarasikan perjuangan Islam di Indonesia. Dengan kata lain, perjuangan SI dalam bidang ekonomi menjadi kontribusi utama dalam menguatkan perjuangan, kemandirian dan pemberdayaan masyarakat (Zoelva & Mkarao, 2018).

Sementara itu, eksistensi SI dalam bidang politik berlangsung sejak pra kemerdekaan, orde lama, orde baru, bahkan sampai sekarang. Pembentukan Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) merupakan kepanjangan dari SI. Dalam era perjuangan kemerdekaan Indonesia, SI melalui figuritas dan kepemimpinan Tjokroaminoti memberikan pengaruh signifikan dalam bidang politik dengan mengkonsolidasikan dan memobilisasi massa-rakyat agar berani melawan setiap bentuk penindasan dan penjajahan (Shiraishi, 1997). Selain itu, perjuangan politik SI yang termaktub dalam trilogi SI dilakukan dengan senantiasa berpihak pada kepentingan keummatan. Misalnya, krisis malaise yang melanda Hindia Belanda tahun 1930-an berdampak pada perekonomian rakyat, termasuk di Palembang. PSII berusaha menghimpun masyarakat yang terkena dampak krisis dengan membentuk serikat buruh dan koperasi. Salah satu upaya PSII yang membuahkan hasil adalah pembentukan koperasi Centraal Pembelian Karet Rakyat (CPKR). Hal ini menjadi bukti manifestasi ungkapan Sepandai-pandai siasah dalam trilogi SI (Yunita & Hudaidah, 2015).

PENUTUP

Syarikat Islam (SI) merupakan organisasi Islam pertama di Indonesia, di mana Syarikat Islam merupakan keberlanjutan dari Sarekat Dagang Islam (SDI). Syarikat Islam adalah salah satu organisasi yang bersandar pada Dinul Islam. Organisasi ini bersumber pada Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, dan As-Sunnah. Pemerintah yang dicita-citakan oleh SI ialah pemerintah yang kekuasaannya bersandar pada kemauan rakyat, yang menyatakan sepenuhnya suara dalam suatu Majelis Syura, berupa Majelis Permusyawaratan Rakyat, Majelis Parlemen atau lain- lainnya yang serupa itu yang harus bersandar pada demokrasi yang seluas-luasnya.

Keberadaan Syarikat Islam (SI) sebagai pelopor organisasi Islam di Indonesia, menuai sejarah yang sangat panjang. Secara historis, perkembangan SI terbagi menjadi empat fase. Fase pertama (1911-1916) merupakan fase, pembentukan karakter dan corak partai SI. Fase kedua (1916-1916) merupakan

fase kejayaan bagi SI. Fase ketiga (1921-1927) merupakan fase konsolidasi SI yang harus bersaing keras dengan kelompok komunis dan harus menghadapi tekanan dari pemerintah Belanda. Fase keempat (1927-1942) merupakan fase pertahanan diri di tengah perpolitikan nasional.

Satu hal yang pasti, di mana ormas Syarikat Islam (SI) telah memberikan kontribusi besar bagi kejayaan Islam di Indonesia. Secara sosiologis, Syarikat Islam ini sangat berperan penting atau berkontribusi dari zaman orde baru sampai dengan sekarang yang menjadikan organisasi ini sebagai media sosialisasi umat Islam dari beberapa aspek seperti Bidang Pendidikan, Bidang Ekonomi dan Politik. Organisasi memiliki ideologi untuk memperjuangkan dan memegang peranan penting dalam pemberdayaan masyarakat dalam menciptakan kesadaran rakyat serta mewujudkan kemerdekaan Indonesia.

Keberadaan teknologi informasi yang semakin pesat dan berkembang, sudah seharusnya di implemtasikan atau dimanfaatkan oleh organisasi Islam seperti Syarikat Islam. Hal ini bertujuan agar tetap ormas SI dapat bertahan dan terus berkembang memberikan dakwah nya dalam jangka luas dalam memenuhi kebutuhan masyarakat muslim di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelz (1951) *H. O. S. Tjokroaminoto dan Perjuangannya Jilid I*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Budiutomo, T. (2012). Peran Trilogi Syarekat Islam dalam Mewujudkan Pendidikan yang Bermartabat dan Modern, *Academy of Education Journal: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(2), 20-24. DOI:<https://doi.org/10.47200/aoej.v3i2.87>
- Firdaus, A. N. (1997). *Syarikat Islam Bukan Budi Utomo*. Jakarta: CV. Datayasa.
- Gani, M. A. (1984). *Cita Dasar dan Pola Perjuangan Syarikat Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Hidayat, A. R., & Purnomo, A. (2019) Pemahaman Siswa tentang Nilai-Nilai Kesejarahan Organisasi Syarikat Islam di SMA Cokroaminoto 1 Banjarnegara, *Indonesian Journal of History Education*, 7(2), 163-173. <https://lib.unnes.ac.id/33943/>
- Hoesein, Z. A. (2017) Ideologi Pendidikan Syarikat Islam, *Veritas*, 3(2). DOI: <https://doi.org/10.34005/veritas.v3i2.60>
- Kusnandar, V.B. (2019), *Indonesia Negara dengan Penduduk Muslim Terbesar Dunia*, diakses tanggal 20 september 2020 melalui <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/25/indonesia-negara-dengan-penduduk-muslim-terbesar-dunia>.
- Julianto. (1988) *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta:

- Airlangga.
- Machmudi, Y. (2013). *Sejarah dan Profil Ormas-Ormas Islam di Indonesia*. Depok: PTI UI.
- Mansur (2013) Kontribusi Syarikat Islam Dalam Membentuk Masyarakat Madani Melalui Pendidikan, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 7(2). DOI: <https://doi.org/10.18326/infsl3.v7i2.409-430>
- Mohammad, H. et.al. (2006) *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20 Cet-1*. Jakarta: Gema Insan Press.
- Muljiana, S. (2008) *Kesadaran Nasional: dari Konolialisme sampai Kemerdekaan Jilid I*. Yogyakarta: LKIS.
- Mustapa, H. (2017). *Pemikiran Politik Islam Sjafruddin Prawingara (1911-1989) Good Governance, Civil Society dan Islam Transformatif*. Jawa Barat: Nusa Litera Inspirasi.
- Noer, D. (1973). *Gerakan Moderen Islam di Indonesia*. Indonesia: PT. Pustaka LP3ES.
- Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga Syarikat Islam Hasil Majelis takhlim ke-40 Syarikat Islam.
- Pringgodiggo, A. K. (1980) *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Priyono (1990) *Komunisme Dalam Syarikat Islam Cabang Semarang Tahun 1916-1920*. Semarang: Fakultas Sastra UNDIP.
- Santana, S., & Nurrahmawati (2017) Komunikasi Subkultur Religius NU, Muhammadiyah, Persis, dan Syarikat Islam di Kalangan Pengajar Unisba, *MediaTor*, 10(2), 165-176. DOI: <https://doi.org/10.29313/mediator.v10i2.2753>
- Shiraishi, T. (1997). *Zaman Bergerak Radikalisme Rakyat Di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Grafity Press.
- Shomad, A. (2015) *Hukum Islam Penormaan Prinsip Syariah dalam Hukum Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suhartono (1994) *Sejarah Pergerakan Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sultarimi, S., & Angraini, R. (2019) Peran Organisasi Islam Dalam Pengembangan dan Penerapan Hukum Islam di Indonesia, *Jurnal STAIN Pare-pare*,1 (1) <https://ejurnal.iaipare.ac.id/index.php/latihan/article/view/1559>
- Sunanto, M. (2012) Sejarah Peradaban Islam Indonesia. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suwardie (2015) Mengembalikan Posisi Syarikat Islam dalam Membangun Jatidiri Bangsa Indonesia yang Berakhlakul Kharimah (Kajian Dari Aspek Pendidikan), *Academy of Education Journal: Pendidikan Pancasila dan*

- Kewarganegaraan*, 6(1), 4-1. DOI: <https://doi.org/10.47200/aoej.v6i1.121>
- Taufik, A. et.al. (2005) *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tirtoprojo, S. (1993) *Sejarah Pergerakan Indonesia*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Yunita, M., & Hudaidah, A. S. (2015). Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) dalam menghadapi Krisis Malaise di Palembang Tahun 1930-1940 (Sumbangan Materi pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI SMA Srijaya Negara Palembang), *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(2), 140-145. <https://core.ac.uk/download/pdf/267825121.pdf>
- Zahairini, et.al. (2013). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zoelva, H., & Mkarao, M, T. (2018). Syarikat Islam dalam Integritas Dunia Pendidikan dan Kewirausahaan bagi Kemandirian Umat, *Veritas*, 4(2). DOI: <https://doi.org/10.34005/veritas.v4i2.412>